

Kurikulum Merdeka dan Merdeka Belajar: Kajian Teologis, Efektivitas dan Tantangan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti

Arianto Harefa
SMP Negeri 18 Kota Surakarta
kangmasrifai@gmail.com

Abstract: *This research was carried out with the aim of analyzing theological studies regarding the challenges of PAK and Budi Pekerti teachers in the effectiveness of implementing the independent learning curriculum. So the method used in this research is a descriptive quantitative approach to effectiveness. The research subjects were Christian students registered at Surakarta City Public Middle Schools, totaling 872 students. The results of data analysis showed that 29.9% stated that moral cultivation would be effective if taught by spiritual mentors in the Church. Meanwhile, 67.4% stated that teachers at school were very effective when instilling morals in their students. In implementing the Merdeka Curriculum, there are challenges for Religious Education and Character Teachers, namely the implementation of general education and the cultivation of character based on the six key dimensions of the Pancasila Student Profile competencies.*

Keywords: *Theological studies, Christian religious education; character; independent curriculum, independent learning*

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menganalisis survei efektivitas pelaksanaan kurikulum merdeka dan merdeka belajar dalam perspektif kajian teologi terhadap tantangan guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif deskriptif. Subyek penelitian adalah siswa Kristen yang terdaftar di SMP Negeri se-Kota Surakarta yang berjumlah 872 siswa. Hasil analisa data menunjukkan 29,9% menyatakan bahwa penanaman moral akan efektif jika diajarkan oleh pembina rohani di Gereja. Sedangkan 67,4% menyatakan guru di sekolah sangat efektif apabila menanamkan moral kepada peserta didiknya. Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan Merdeka Belajar terdapat tantangan bagi Guru PAK dan Budi Pekerti yakni terjadinya *general education* dan penanaman budi pekerti mengacu pada keenam kompetensi dimensi kunci Profil Pelajar Pancasila.

Kata kunci: Kajian teologis; pendidikan agama Kristen; budi pekerti; kurikulum merdeka; merdeka belajar

I. PENDAHULUAN

Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi mengeluarkan Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang kurikulum merdeka dan merdeka belajar menjadi kerangka dasar dan struktur kurikulum untuk seluruh satuan pendidikan di Indonesia. Kendati demikian, Kurikulum Merdeka telah diberlakukan pada beberapa sekolah sasaran semenjak tahun 2020, guna ujicoba implementasi yang berkaitan dengan kebijakan tersebut. Hal inilah yang kemungkinan menimbulkan berbagai permasalahan dalam implementasinya.

Sebagaimana diungkapkan oleh Hanter Manik adanya permasalahan dimana “dalam implementasi Merdeka Belajar munculnya beragam paradigma pada diri pendidik secara otomatis akan mempengaruhi keberagaman penerapan di lapangan. Selain ketidaksiapan SDM pendidik pada perubahan kurikulum juga kurangnya perangkat pendukung sebagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum Merdeka Belajar.”¹ Kebijakan Merdeka Belajar dalam kerangka percepatan pembangunan SDM manusia Indonesia dalam menyambut bonus demografi berimplikasi pada munculnya tuntutan sekolah untuk memiliki SDM Guru yang berinovatif sehingga siswa dapat meraih capaian belajar secara optimal.

Penyiapan SDM Guru dilatarbelakangi adanya keterikatan konsep *general education* dengan Merdeka Belajar dan Kurikulum Merdeka. Sebagaimana dijelaskan oleh Aiman Faiz dan Purwati dalam penelitiannya bahwa “adanya lintas keilmuan yang menunjukkan *general education* memberikan gambaran adanya kolaborasi antar mata pelajaran tanpa saling klaim. Merdeka Belajar dan Kurikulum Merdeka memberikan kesadaran bahwa guru perlu menjalin kolaboratif positif dengan komunikatif kritis sehingga memberikan stimulus bagi tercetusnya ide-ide baru inovatif kreatif.”² Ini artinya seorang guru dalam memberikan sebuah materi ajar perlu memberikan ruang bagi guru lintas keilmuan memberikan perspektifnya. Sebagai contoh, seorang guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti sedang mengajarkan Sakramen Baptisan Kudus, juga diberi perspektif yang berbeda seperti pandangan dari ilmu kesehatan, pandangan sosial kultural, sains dan informatika.

Kegiatan kolaborasi positif dengan komunikasi kritis guna menghasilkan ide-ide inovatif kreatif bukan berarti membatasi spesialisasi keilmuan³. Kurikulum Merdeka yang menghadirkan Merdeka Belajar memberikan kesempatan guru untuk membuka pembatas

¹Hanter Manik. dkk. *Tantangan Menjadi Guru Matematika Dengan Kurikulum Merdeka Belajar Di Masa Pandemi Omicron Covid-19*. (Sumatera Utara: Universitas HKBP Nommensen, 2022), Edumaspul - Jurnal Pendidikan ISSN 2548-8201 (cetak); ISSN 2580-0469 (online), Volume 6, Nomor 1, 2022), 329

²Aiman Faiz,; Purwati, *Koherensi Program Pertukaran Pelajar Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan General Education*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>, ISSN: 2656-8063, e-ISSN: 2656-8071, Volume 3, Nomor 3, 2021, 653.

³Mengutip Pendapat Siswanto (2015: 378), bahwa spesialisasi keilmuan merupakan sebuah keniscayaan, karena sifat manusia yang memiliki kemampuan terbatas.

tanpa harus kehilangan identitas keilmuan yang ditekuni selama ini. Tentu saja ini tantangan baru yang tidak dapat dihindari oleh guru PAK dan Budi Pekerti, meskipun selama ini guru PAK dan Budi Pekerti hanyalah berkutat pada penanaman moral dan keimanan siswa. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar memberikan ruang yang lebih luas bagi guru PAK dan Budi Pekerti guna menanamkan pendidikan agama yang dulunya hanya bersifat normatif.

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis menganalisis kajian teologis efektivitas pelaksanaan kurikulum merdeka belajar. Dengan mengetahui efektivitas pelaksanaan kurikulum merdeka mengajar, diharapkan guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti mampu mengambil tindakan konkret dalam melaksanakan pengelolaan kelas serta menyusun strategi mengajar dan menanamkan moralitas yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Kristen.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Penulis menggunakan sumber data sebagai kajian teori dari jurnal ilmiah dan buku yang relevan dengan penelitian. Subyek penelitian yang digunakan yakni siswa Kristen yang terdaftar di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Surakarta yang berjumlah 872 siswa, yang terpilih secara random. Teknik pengumpulan yang digunakan adalah angket, observasi dan dokumentasi. Bungin mengatakan bahwa "angket atau dikenal dengan kuesioner merupakan serangkaian pertanyaan-pertanyaan yang tersusun sistematis untuk diisi oleh responden."⁴ Teknik observasi melalui pengamatan subyek penelitian sehingga didapati adanya perubahan fenomena sosial yang akan dimaknai arti perubahan tersebut.⁵ Sedangkan dokumentasi diartikan barang-barang tertulis.⁶

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka dan Merdeka Belajar

Pelaksanaan kurikulum yang berlaku pada dunia pendidikan di Indonesia berlandaskan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, yang secara khusus tertuang pada pasal 1 butir 19 yang berbunyi "kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu."⁷ Dengan kata lain, kurikulum merupakan seperangkat mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh peserta didik dalam satuan pendidikan. Kurikulum yang berlaku pada satuan pendidikan di Indonesia berubah seiring dengan perkembangan zaman dan trend kebutuhan yang berlaku di masyarakat.

⁴Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)* (Jakarta: Kencana, 2017), 133.

⁵Joko Subagyo, *Metode Penelitian dari Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), p. 63.

⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 72

⁷Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2009), 208

Di era modernisasi laju perkembangan IPTEK hampir tidak terkendalikan sehingga pendidikan tidaklah bisa jikalau dalam zona nyaman. Kurikulum pendidikan yang berlaku menjadi satu kesatuan bagi yang terintegrasi dari sistem pendidikan nasional guna mempersiapkan penerus bangsa yang berdaya mutu tinggi. Salah satu upaya dalam membenahi pendidikan nasional guna menjawab perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan cara revitalisasi kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka.

Revitalisasi kurikulum merupakan evaluasi kurikulum yang mendasari perubahan kurikulum di Indonesia. Sri Minati menjelaskan empat bagian dalam evaluasi kurikulum yakni *context, input, process* dan *product*.⁸ Berkaitan secara langsung dengan evaluasi khususnya bagian *process* dimana pelaksanaan proses belajar mengajar pada kurikulum 2013 mengalami kendala akibat dilaksanakannya pembelajaran jarak jauh selama era pandemi covid 19. Sehingga pada masa post pandemi covid 19 telah merubah pola pembelajaran yang dulunya dilaksanakan dengan cara jarak jauh kini beralih belajar secara merdeka dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Rifai menjelaskan bahwa pandemi covid 19 memengaruhi perubahan besar di berbagai sektor salah satunya sektor pendidikan. KBM sepenuhnya dilaksanakan secara daring, yang sama sekali belum pernah dilaksanakan dunia pendidikan di Indonesia sehingga memicu masalah baru bagi siswa dan guru.⁹ Selain dari hasil evaluasi *process*, hasil dari evaluasi *context* dalam evaluasi kurikulum juga mempengaruhi terjadi revitalisasi kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka.

Evaluasi *context* disebabkan adanya pengaruh situasi ataupun latar belakang dari tujuan dan strategi pendidikan yang hendak dikembangkan dalam program pembelajaran. Maman Suryaman menegaskan bahwa era 4.0 yang ditandai dengan digitalisasi telah melemahkan budaya membaca pada masyarakat. Seiring perkembangan era industry 4.0 yang pada akhirnya mencetuskan ide *education 4.0* sebagai kebutuhan utama dalam tata kelola pendidikan.¹⁰ Pendidikan yang berbasis luaran ini menjadi isu terkini dalam evaluasi revitalisasi kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka.

Evaluasi *input* sebagai bagian revitalisasi kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka dimana pendidikan diukur berdasarkan indikator kepemilikan seperti sarana-prasarana, ruang kelas, perpustakaan, dan sebagainya. Transformasi pendidikan sekarang ini sebagai dampak adanya perkembangan industri 4.0 yang telah mendorong terjadinya digitalisasi pendidikan.

⁸Sri Minati, *Manajemen Sekolah* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011), 102

⁹Rifai, *Refleksi Teologis Terhadap Tingkat Stress Guru Selama Pandemi Covid 19*. Sekolah Tinggi Teologi "Intheos" Surakarta, *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, ISSN2541-3937, Bulan April, Volume 5, Nomor 2, 2021, 306

¹⁰Maman Suryaman, *Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*, Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, E-ISBN : 978-602-5830-27-3, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2020), 15

Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti

Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 menjelaskan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Penjelasan ini secara umum sehingga berbeda dengan guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti atau dikenal dengan istilah guru PAK. Guru PAK adalah orang yang dipercaya Tuhan dalam menanamkan keimanan kepada Tuhan Yesus Kristus serta penanaman budi pekerti pada siswa.

Erna Setiwati menyatakan pendidikan budi pekerti diwujudkan melalui pembinaan siswa untuk memiliki berwatak luhur budi pekerti dengan berkepribadian terpuji sesuai norma agama yang berlaku dan menjunjung tinggi norma masyarakat serta budaya bangsa. Yang dicerminkan dalam watak religius, jujur, toleran, disiplin, bertanggung jawab, percaya diri, peka terhadap lingkungan, demokratis, cerdas, kreatif, dan inovatif.¹¹ Ini berarti bahwa tugas guru PAK dan Budi Pekerti adalah membentuk karakter/watak luhur yang berkepribadian terpuji sesuai nilai-nilai keimanan Kristen. Dengan kata lain, sekolah bukan hanya mendidik peserta didik menjadi orang pandai melainkan juga menjadi orang yang berwatak luhur budi pekerti dengan berkepribadian terpuji.

Namun penanaman watak luhur yang berkepribadian bukanlah perkara mudah, dikarenakan beragamnya latar agama dan budaya yang berbeda menjadi kendala umum seseorang untuk menerima nilai universal dari agama tersebut.¹² Esensi agama memiliki triologi yakni doktrin, ritus dan etika, secara khusus esensi etika senantiasa berhubungan dengan nilai-nilai moral yang ditanamkan oleh agama tersebut. Guru PAK berusaha menanamkan dan membentuk karakter penerus bangsa supaya memiliki moralitas Kristen. Untuk itu, guru PAK harus mampu menggerakkan sistem tripusat pendidikan dimana peran komite, orangtua/wali murid dengan sekolah yang diwakili guru ataupun wali kelas dalam pelaksanaan pendidikan budi pekerti.

Dengan adanya perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka, penanaman karakter terpuji difokuskan kepada pembentukan profil pelajar. Nugraheni Rachmawati, dkk. mengungkapkan terdapat enam kompetensi dimensi kunci dalam Profil Pelajar Pancasila yakni beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif.¹³ Guru PAK dan Budi Pekerti memiliki tugas penting dalam membentuk karakter siswa sesuai keenam kompetensi

¹¹Erna Setyowati, *Pendidikan Budi Pekerti menjadi Mata Pelajaran di Sekolah.*, Jurusan Teknologi Jasa dan Produksi, Lembaran Ilmu Kependidikan, Jilid 39, No. 2., Desember 2009, 153

¹²Mukhibat (mukhibat@yahoo.co.id), *Spitualisasi dan Konfigurasi Pendidikan Karakter Berparadigma Kebangsaan dalam Kurikulum 2013.*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo. Al-Ulum, Volume 14 Nomer 1 Juni 2014, 38

¹³Nugraheni Rachmawati, *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar*, JURNAL BASICEDU, Volume 6 Nomor 3 Tahun 2022, ISSN 2580-3735 (Media Cetak), p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147, p. 3616

dimensi kunci profil pelajar Pancasila. Keenam kompetensi dimensi kunci profil pelajar Pancasila sama sekali tidak bertentangan dengan nilai-nilai keimanan Kristen, karena keenam kompetensi dimensi kunci tersebut justru terdapat dalam nilai-nilai moral Kristen.

Guru PAK memiliki tugas penting dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar yakni menanamkan karakter Profil Pelajar Pancasila. Ciri-ciri utama Profil Pelajar Pancasila sebagai berikut: 1) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, artinya dalam pencapaian pelaksanaan kurikulum merdeka belajar siswa memiliki akhlak yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa dalam keyakinan yang dianutnya. 2). Berkebinekaan global, yakni sifat keterbukaan dalam berinteraksi dengan budaya lain tanpa harus meninggalkan budaya bangsa yang luhur, lokalitas dan identitasnya sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan tidak bertentangan dengan budaya leluhur bangsa Indonesia. 3). Bergotong royong, dimana gotong royong adalah budaya bangsa Indonesia yang merupakan kegiatan secara bersama-sama dan dilakukan secara sukarela untuk mencapai tujuan yang dikerjakan. 4) Mandiri, dimana diharapkan pelajar Indonesia bertanggung jawab pada proses hasil belajar. 5) Bernalar kritis, yakni menumbuhkan pelajar yang berpikir secara subjektif atau objektif mampu memproses informasi dengan baik. 6) Kreatif, merupakan tujuan terakhir Profil Pelajar Pancasila supaya pelajar Indonesia mampu menghasilkan hal baru yang bermakna dan bermanfaat bagi manusia.

Survei Efektivitas Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan Merdeka Belajar

Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka Belajar yang pertama adalah beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Dalam upaya penanaman moral dan perilaku bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, guru PAK memiliki peran penting. Guru PAK merupakan profesi strategis dalam upaya menciptakan pendidikan bermartabat dan bermoral sehingga munculnya generasi bangsa yang berdaya saing dan berwatak luhur. Dari hasil analisa data dideskripsikan distribusi frekuensi skor seperti di bawah ini:

Tabel 1. Efektivitas Penanaman dan Pembentukan Moral Kristen

Kategori	Interval Nilai	Frekuensi	Valid Percent
Sangat tidak efektif	1,0 – 1,8	0	0,0%
Tidak efektif	1,8 – 2,6	0	0,0%
Netral	2,6 – 3,4	23	2,6%
Efektif	3,4 – 4,2	261	29,9%
Sangat Efektif	4,2 – 5,0	588	67,4%
	-	872	100,0%

Berdasarkan hasil analisa data sebanyak 261 siswa (29,9%) menyatakan bahwa penanaman moral akan efektif jika diajarkan oleh pembina rohani di Gereja. Sedangkan 588 siswa (67,4%) menyatakan guru di sekolah sangat efektif apabila menanamkan moral

kepada peserta didiknya. Peran Guru PAK sangat strategis dalam menanamkan moral Kristen, jika memperhatikan capaian 67,4%. Namun pada kondisi nyata bahwa penanaman karakter dalam implementasi pelaksanaan kurikulum merdeka belajar bukan hanya menjadi tugas guru PAK, melainkan menjadi tugas bersama setiap tim pengajar. Penanaman nilai-nilai pendidikan moral dilakukan melalui pembuatan P-5 yang lebih dikenal dengan sebutan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Melalui P-5, setiap guru akan menanamkan karakter dan moral kepada setiap peserta didik, dengan demikian guru PAK dituntut memiliki karakter dan moral yang lebih baik jika dibanding dengan rekan sejawat lainnya.

Sebagaimana dikatakan firman Tuhan dalam Yakobus 3:1 yakni “Saudara-saudaraku, janganlah banyak orang di antara kamu mau menjadi guru; sebab kita tahu, bahwa sebagai guru kita akan dihakimi menurut ukuran yang lebih berat.” Robert Jamieson, A. R. Fausset, and David Brown menjelaskan bahwa “*teachers, The Jews were especially prone to this presumption. The idea that faith (so called) without works (Jam 2:14–26) was all that is required, prompted “many” to set up as “teachers,” as has been the case in all ages of the Church. At first all were allowed to teach in turns. Even their inspired gifts did not prevent liability to abuse, as James here implies: much more is this so when self-constituted teachers have no such miraculous gifts.*”¹⁴ Yakobus sebenarnya hendak menegur orang-orang yang hanya menunjukkan keimanannya tanpa perbuatan, bahkan pada waktu itu orang yang memiliki karunia mengajar tidak berusaha memberikan pengajaran benar. Guru PAK dan Budi Pekerti memiliki peran strategis dalam menanamkan ajaran benar dan membentuk siswa yang bermoral. Kendati demikian siswa dengan kecerdasan diatas rata-rata, sulit untuk menerima tawaran menjadi guru. Siswa dengan kecerdasan diatas rata-rata cenderung memilih karier yang lebih menantang dibanding berkarier sebagai guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Selain itu, menjadi guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti dituntut memiliki kecerdasan emosional dan spiritual.

Siswa yang kurang berminat untuk menerima tawaran menjadi guru PAK dilatarbelakangi fakta lapangan bahwa Guru PAK mengalami ketertinggalan terhadap teknologi yang berkembang. Dari Hasil Temuan dilapangan kelemahan yang seringkali dikeluhkan siswa terhadap Guru PAK seperti pada tabel 2.

Tabel 2. Kelemahan Guru PAK dan Budi Pekerti Masa Kini

Kategori Kelemahan	Frekuensi	Valid Percent
Referensi ketinggalan	79	9,1%
Terlalu konvensional / monoton	169	19,4%
Tidak melek teknologi	479	54,9%
Kurang berkolaboratif	76	8,7%

¹⁴Robert Jamieson, A. R. Fausset, and David Brown, *Commentary Critical and Explanatory on the Whole Bible*, vol. 2 (Oak Harbor, WA: Logos Research Systems, Inc., 1997), 489.

Berpikir sederhana	69	7,9%
	872	100,0%

Temuan fakta yang menjadi kelemahan guru PAK masa kini dimana sebanyak 479 siswa (54,9%) menyatakan tidak melek teknologi. Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka Belajar mengamanatkan kepada guru untuk membentuk siswa memiliki sifat berkebinekaan global. Guru PAK tidak boleh bersembunyi dibalik perkataan sibuk atau usia yang semakin menua sehingga pada akhirnya terhingga oleh teknologi. Penanaman karakter berkebhinekaan global ini guna menjawab tantangan global yang menuntut kecakapan abad 21 bagi setiap peserta didik.

Firman Tuhan dalam Keluaran 36:1 mengatakan “Demikianlah harus bekerja Bezaleel dan Aholiab, dan setiap orang yang ahli, yang telah dikaruniai TUHAN keahlian dan pengertian, sehingga ia tahu melakukan segala macam pekerjaan untuk mendirikan tempat kudus, tepat menurut yang diperintahkan TUHAN.” Pada peristiwa pembangunan Bait Allah di zaman Musa, Allah menghendaki Bezaleel dan Aholiab menggunakan keahlian dan hikmatnya dalam membangun Bait-Nya. Tuhan menciptakan teknologi selain memenuhi kebutuhan hidup manusia, teknologi juga digunakan bagi kemuliaan Tuhan. Demikian juga guru PAK di era Kurikulum Merdeka Belajar untuk dapat menguasai teknologi dan memanfaatkan sebesar-besarnya bagi kemuliaan Tuhan dan pembelajaran di kelas.

Keluhan berikutnya dimana sebanyak 169 siswa (19,4%) menyatakan guru PAK memiliki strategi pembelajaran yang terlalu konvensional ataupun monoton. Selain itu, sebanyak 79 siswa (9,1%) mengeluhkan guru PAK dan Budi Pekerti masih menggunakan referensi yang ketinggalan artinya guru kurang mengakses perkembangan pengetahuan teologinya, sehingga berdampak pada keluhan berikutnya dimana sebanyak 69 siswa (7,9%) menganggap guru PAK berpikir sederhana dan kurang responsif terhadap perkembangan isu-isu teologi kekinian. Guru PAK tidak diperkenankan jikalau masih mengandalkan buku-buku teks perpustakaan yang usang. Sedangkan, disatu sisi Kurikulum Merdeka Belajar memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi guru dan siswa dalam mengakses pengetahuannya dari berbagai sumber.

Guru PAK harus memberanikan diri menyisihkan sebagian tunjangan sertifikasi profesinya untuk memperlengkapi diri dengan referensi kekinian. Selain itu, guru PAK tidak boleh terlambat dalam mengikuti dengan perkembangan isu-isu teologi dengan cara mengikuti seminar-seminar isu-isu teologi masa kini. Profil Pelajar Pancasila memberikan capaian peserta didik untuk bernalar kritis dan kreatif. Kemampuan siswa bernalar kritis yakni subjektif dan objektif dan kemampuan memproses informasi dengan baik secara langsung disebabkan oleh kemampuan berpikir guru yang kritis sesuai kebenaran firman Tuhan.

Firman Tuhan dalam Amsal 1:5 menyatakan “Baiklah orang bijak mendengar dan menambah ilmu dan baiklah orang yang berpengertian memperoleh bahan pertimbangan.”

Matthew Henry and Thomas Scott menjelaskan bahwa *“The lessons here given are plain, and likely to benefit those who feel their own ignorance, and their need to be taught. According to Solomon’s Proverbs, they will gain knowledge and discretion. Solomon speaks of the most important points of truth, and a greater.”*¹⁵ Tuhan memberikan kesempatan kepada setiap orang percaya untuk menjadi bijak dan memiliki pengertian/pengetahuan. Untuk itu, guru PAK sudah seharusnya menggali dan menambah ilmu pengetahuannya secara terus menerus di dalam mengikuti perkembangan pengetahuan kekinian.

Keluhan terakhir siswa terhadap guru PAK, dimana sebanyak 76 siswa (8,7%) kurang berkolaboratif. Salah satu dalam kompetensi dimensi kunci Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka Belajar, yakni mandiri. Dalam kompetensi dimensi kunci mandiri diharapkan pelajar bertanggung jawab pada proses hasil belajar. Untuk itu, guru PAK harus menghindari karakter negatif yakni tidak bersedia berkolaboratif dengan guru bidang studi lainnya. Agustinus Tanggu Daga dalam penelitiannya menjelaskan sifat kolaboratif Kurikulum Merdeka Belajar merupakan pembelajaran kontekstual siswa untuk lebih aktif, kolaboratif, komunikatif dengan cara berinteraksi secara terbuka dan langsung dengan berbagai sumber belajar. Sehingga siswa tidak hanya memahami materi melainkan juga memahami pula tujuan pembelajaran serta memahami karakter teman-temannya.¹⁶ Guru PAK dalam rangka membentuk Profil Pelajar Pancasila harus membangun interaksi kolaboratif dengan rekan sejawat lintas keilmuan guna memberikan akses materi ajar yang lebih luas dan mendalam.

Firman Tuhan dalam Lukas 1:3 mengatakan *“Karena itu, setelah aku menyelidiki segala peristiwa itu dengan seksama dari asal mulanya, aku mengambil keputusan untuk membukukannya dengan teratur bagimu.”* Jamieson, Fausset, and Brown menegaskan pendapatnya *“with the disjointed productions to which he had referred. But this must not be pressed too far; for, on comparing it with the other Gospels, we see that in some particulars the strict chronological order is not observed in this Gospel.”*¹⁷ Kemampuan Lukas dalam menuliskan Injilnya didahului melalui penyelidikan dengan seksama, tentu saja Lukas melakukan hal ini tidak sendiri. Lukas berusaha membandingkan referensi dari Injil lainnya, selain itu Lukas juga berusaha mencari data dan fakta melalui para murid yang senantiasa mendampingi pelayanan Tuhan Yesus. Lukas sedang menunjukkan perilaku kolaboratifnya untuk dapat menemukan fakta yang tersembunyi tentang kehidupan Tuhan Yesus. Sama seperti Lukas yang melakukan kolaboratif, demikian juga guru PAK dan Budi Pekerti harus berani berkolaboratif dengan rekan sejawat dari lintas ilmu tanpa harus kehilangan identitas pribadi dan materi ajarnya.

¹⁵Matthew Henry and Thomas Scott, *Matthew Henry’s Concise Commentary* (Oak Harbor, WA: Logos Research Systems, 1997), Pr 1:1.

¹⁶Agustinus Tanggu Daga, *Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar*, Jurnal Educatio, Volume 7, No. 3, 2021, P-ISSN 2459-9522, E-ISSN 2548-6756, p. 1084

¹⁷Jamieson, Fausset, and Brown, *Op. cit.*, 96.

IV. KESIMPULAN

Perubahan Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka Belajar cukup menarik perhatian berbagai kalangan akademis dan praktisi pendidikan, salah satunya guru PAK. Kurikulum Merdeka Belajar memberikan fleksibilitas yang tinggi dalam mengakses pengetahuan guna memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola ruang kelas secara otonomi sehingga peserta didik lebih kreatif dan inovatif. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar menimbulkan tantangan tersendiri bagi guru PAK, yakni terciptanya *general education* tanpa menghilangkan identitas keilmuan setiap mata pelajaran. Tantangan berikut bagi guru PAK adalah dalam menanamkan budi pekerti harus mengacu kepada keenam kompetensi dimensi kunci Profil Pelajar Pancasila yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, berkebinekaan global, bergotong royong, bernalar kritis dan kreatif.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2016.
- Daga, Agustinus Tanggu. Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar, *Jurnal Educatio*, Volume 7, No. 3, 2021, P-ISSN 2459-9522, E-ISSN 2548-6756, pp. 1075-1090.
- Faiz, Aiman,; Purwati, Koherensi Program Pertukaran Pelajar Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan General Education. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>, ISSN: 2656-8063, e-ISSN: 2656-8071, Volume 3, Nomor 3, 2021, hlm. 649 – 655.
- Henry, Matthew. and Scott, Thomas. *Matthew Henry's Concise Commentary*. Oak Harbor, WA: Logos Research Systems, 1997.
- Holmes, Michael W. *The Greek New Testament: SBL Edition*, Lexham Press; Society of Biblical Literature, 2011–2013.
- Jamieson, Robert., Fausset, A. R., and Brown, David *Commentary Critical and Explanatory on the Whole Bible*, vol. 2, Oak Harbor, WA: Logos Research Systems, Inc., 1997.
- Manik, Hanter. dkk. Tantangan Menjadi Guru Matematika Dengan Kurikulum Merdeka Belajar Di Masa Pandemi Omicron Covid-19. Universitas HKBP Nommensen, *Edumaspul - Jurnal Pendidikan* ISSN 2548-8201 (cetak); ISSN 2580-0469 (online), Volume 6, Nomor 1, 2022), hlm. 328-332.
- Minati, Sri. *Manajemen Sekolah*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2017.
- Mukhibat, Spitualisasi dan Konfigurasi Pendidikan Karakter Berparadigma Kebangsaan dalam Kurikulum 2013., *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo*. Al-Ulum, Volume 14 Nomer 1 Juni 2014.
- Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2009.
- Rifai, Refleksi Teologis Terhadap Tingkat Stress Guru Selama Pandemi Covid 19. *Sekolah Tinggi Teologi "Intheos" Surakarta*, *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, ISSN2541-3937, Bulan April, Volume 5, Nomor 2, 2021, hlm. 195-480.

- Rachmawati, Nugraheni. dkk., *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar*, JURNAL BASICEDU, Volume 6 Nomor 3 Tahun 2022, ISSN 2580-3735 (Media Cetak), p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Siswanto, S. *Perspektif Amin Abdullah tentang Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Islam*. Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam, Volume 3, Nomor 2, 2015, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.2.376-40>.
- Suryaman, Maman. *Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*, E-ISBN : 978-602-5830-27-3, 2020.
- Setyowati, Erna. *Pendidikan Budi Pekerti menjadi Mata Pelajaran di Sekolah.*, Jurusan Teknologi Jasa dan Produksi, *Lembaran Ilmu Kependidikan*, Jilid 39, No. 2., Desember 2009.